

**AKUNTANSI ASET TANAMAN KERAS (KELAPA SAWIT) PADA
PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI UNIT USAHA TANJUNG LEBAR**

TUGAS AKHIR

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan
Diploma III Jurusan Akuntansi Program Studi Akuntansi*



Oleh :

INDAH RAHMA PUTRI

BP/NIM : 2011/1109100

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM DIPLOMA III FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

**AKUNTANSI ASET TANAMAN KERAS (KELAPA SAWIT) PADA
PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI UNIT USAHA TANJUNG LEBAR**

Nama : Indah Rahma Putri
BP/NIM : 2011/1109100
Program Studi : Akuntansi (DIII)
Fakultas : Ekonomi

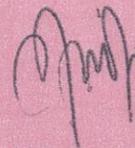
Padang, Januari 2015

Diketahui Oleh
Koordinator Program Diploma III



Perengki Susanto, SE, M.Sc
NIP. 19810404 200501 1002

Disetujui Oleh
Pembimbing



Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc
NIP. 19730723 200604 2 001

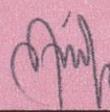
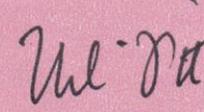
PENGESAHAN TUGAS AKHIR

AKUNTANSI ASET TANAMAN KERAS (KELAPA SAWIT) PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI UNIT USAHA TANJUNG LEBAR

Nama : Indah Rahma Putri
NIM/BP : 1109100/2011
Program Studi : Akuntansi (DIII)
Fakultas : Ekonomi

Dinyatakan Lulus Setelah Diuji Oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi
Akuntansi (DIII) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2015

Nama	Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc	(Pembimbing)	 _____
2. Salma Taqwa, SE, M.Si	(Penguji I)	 _____
3. Nelvirita, SE, M.Si, Ak	(Penguji II)	 _____

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indah Rahma Putri
Thn. Masuk/NIM : 2011/1109100
Tempat/Tgl. Lahir : Padang/14 Maret 1992
Program Studi : Akuntansi (DIII)
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Jati Adabiah No.84
Judul Tugas Akhir : Akuntansi Aset Tanaman Keras (Kelapa Sawit) Pada PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar Jambi
Hp : 082288114342

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk kepentingan akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.
4. Tugas Akhir ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh karena Tugas Akhir ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku.

Padang, Januari 2015

Yang menyatakan,



Indah Rahma Putri
BP/NIM. 2011/1109100

Abstrak

Indah Rahma Putri,2011 : **Akuntansi Aset Tanaman Keras (Kelapa Sawit) Pada PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar**

Pembimbing : **Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perlakuan akuntansi aset tetap terkait dengan Akuntansi Aset Tanaman Keras (Kelapa Sawit) Pada PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara, dan kepustakaan. Penulis mengumpulkan data secara langsung dari PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, penelitian dapat mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset tanaman keras. Mulai dari pengakuan, pengukuran hingga penyajian dalam laporan keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, perlakuan akuntansi aset tanaman keras untuk pengakuan didasarkan pada biaya yang terjadi selama proses tanaman hingga panen. Sedangkan untuk pengukuran yang terjadi didapatkan dari kapitalisasi biaya berupa pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan dengan menggunakan biaya historis. Pada penyusutan dilakukan berdasarkan metode unit produksi sesuai dengan aturan bapepam. Untuk pengungkapan dan penyajian disajikan dalam laporan posisi keuangan bagian aset tidak lancar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul **“AKUNTANSI ASET TANAMAN KERAS (KELAPA SAWIT) PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI UNIT USAHA TANJUNG LEBAR”**.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan ikhlas kepada pembimbing Ibu Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sic yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesai tugas akhir ini.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Program Studi Akuntansi Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak/Ibu penguji yang telah meluangkan waktu, serta ilmunya kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, beserta seluruh karyawan dan Staf Adm.
5. Pustakawan/wati perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
6. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materil.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki sangat terbatas, maka untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya penulisan tugas akhir ini sangat penulis harapkan.

Harapan penulis semoga karya tulis ini memberi arti dan manfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri. Semoga Allah SWT meridhoi dan mencatat usaha ini sebagai amal kebaikan kepada kita semua Aamiin. ☺

Padang, Januari 2015

Indah Rahma Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakteristik Usaha Industri Perkebunan	8
B. Akuntansi Tanaman Keras	12
BAB III PENDEKATAN PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	25
B. Metode Pengumpulan Data	25
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Metode Analisis	27
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan	29
B. Proses Tanaman Keras (Kelapa Sawit)	31
C. Perolehan dan Penilaian Akuntansi Terhadap aset Tanaman Keras (Kelapa Sawit)	34
D. Pengeluaran Biaya Selama Masa Proses Tanam	38
E. Metode Deplesi Tanaman Kelapa Sawit	40
F. Analisis dan Pemecahan Masalah	41
G. Pelaporan Akuntansi terhadap Tanaman Kelapa Sawit	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar	31
2. Pembibitan Sawit.....	32
3. Tanaman Sawit Belum Menghasilkan.....	32
4. Tanaman Sawit Telah Menghasilkan	33
5. Tandan Buah Segar	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Mutasi Kos Tanaman Belum Menghasilkan	36
2. Mutasi Kos Tanaman Menghasilkan.....	37
3. Jurnal Reklasifikasi	38
4. Jurnal Pencatatan Biaya TBM.....	39
5. Jurnal Pencatatan Biaya TM	40
6. Jurnal Deplesi	41
7. Jurnal Pencatatan HPP	47
8. Jurnal Pencatatan Biaya Operasional	48
9. Taksiran Hasil Produksi dan Deplesi	50
10. Jurnal Pencatatan Deplesi.....	50
11. Jurnal Koreksi Deplesi	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Observasi Tugas Akhir
2. Perkiraan Hasil Produksi
3. Laporan Laba Rugi Tahun 2011
4. Neraca Tahun 2011
5. Laporan Laba Rugi Tahun 2012
6. Neraca Tahun 2012
7. Pengeluaran Kas
8. Laporan Laba Rugi PT Emiten Perkebunan Tbk
9. Neraca PT Emiten Perkebunan Tbk

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut terjadi dalam sektor industri, semua entitas bisnis berupaya keras untuk meningkatkan kualitas bisnis. Peningkatan kualitas entitas bergantung pada informasi ekonomi yang bisa menjelaskan keberadaan dan perkembangan entitas tersebut bagi pihak-pihak lain yang berhubungan dengan entitas. Ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil atas berbagai pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari informasi. Oleh karena itu, kualitas dari sebuah keputusan sangatlah bergantung kepada seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh serta seberapa relevan dan handal informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Salah satu bentuk informasi dalam sebuah entitas adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas. Menurut PSAK No. 1 menyatakan bahwa: "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan

keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam mengambil keputusan.

Sehubungan dengan upaya penyusunan laporan keuangan yang baik, pemilihan metode akuntansi yang tepat menjadi hal yang harus diperhatikan. Metode akuntansi yang digunakan harus sesuai dengan jenis industri yang dijalankan oleh entitas tersebut. Perbedaan jenis industri dan skala kegiatan entitas menyebabkan pemilihan dan penggunaan metode akuntansi yang berbeda pula. Pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk digunakan oleh entitas akan dapat memastikan kesesuaian terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan untuk masing-masing elemen laporan keuangan dengan standar yang berlaku. Perbedaan penggunaan metode untuk perlakuan akuntansi entitas sangat mungkin terjadi, khususnya pada beberapa jenis industri yang unik dan memiliki karakteristik khusus.

Pada umumnya, karena karakteristik yang unik, perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang berupa aktiva tanaman keras. Aktiva tanaman keras adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah menghasilkan output. Transformasi dari aktiva tanaman keras terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Salah satu Aktiva tanaman keras

diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Menurut PSAK No.16 revisi 2011 Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Secara umum aktiva tetap memiliki nilai yang relatif besar, digunakan entitas untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, mempunyai batas waktu dalam memberikan manfaat bagi entitas. Aktiva tetap yang dimiliki oleh setiap entitas mungkin akan berbeda jenisnya, tergantung pada ukuran entitas dan bidang usaha dari masing-masing entitas seperti halnya peranan penting aktiva tetap tanaman keras (kelapa sawit) pada perusahaan perkebunan. Mengingat pentingnya peranan aktiva tetap tanaman keras dalam mencapai tujuan pada entitas perkebunan maka salah satu bentuk infrastruktur pendukung yang diperlukan adalah ketentuan-ketentuan yang terkait dengan akuntansi yang berlaku umum.

Prinsip dasar dari tanaman keras (kelapa sawit) yaitu memproduksi produk dengan biaya rendah dalam tingkat produktifitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. Di dalam laporan keuangan, aktiva tanaman keras disajikan sebagai aktiva tidak lancar dalam pos tersendiri sebesar biaya perolehannya, yaitu semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai tanaman tersebut dapat menghasilkan setelah dikurangi akumulasi deplesi. Kesalahan dalam pengalokasian biaya diantara berbagai pos aktiva baik secara langsung maupun tidak langsung pada akhirnya akan mempengaruhi pengukuran laba-rugi suatu perusahaan untuk serangkaian periode akuntansi. Umumnya aktiva yang disusutkan merupakan

bagian dari signifikan dari jumlah (total) aktiva secara keseluruhan. Oleh karenanya, penyusutan suatu aktiva yang disusutkan dapat berpengaruh signifikan pula dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi.

PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak disektor perkebunan. PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar beralamat di Desa Tanjung Lebar Kec. Sei Bahar Kab. Ma. Jambi. Salah satu komoditi unggulan yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar adalah kelapa sawit. Dalam perusahaan ini tanaman keras kelapa sawit digolongkan sebagai aktiva tetap. Dimana aktiva tetap ini dikelompokkan atas 2 (dua) bagian yaitu: tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).

Dalam perusahaan perkebunan memiliki perbedaan setiap pelaporan akuntansi dari tanaman kelapa sawit yang terkait. Pada PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Tanjung Lebar pengakuan dan pengukuran tidak jauh beda dengan perlakuan akuntansi pada umumnya yang sudah sesuai dengan standar akuntansi berlaku umum tentang aset tetap, tetapi perbedaan yang terjadi dengan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan metode garis lurus, sedangkan peraturan yang berlaku untuk akuntansi perkebunan menggunakan metode unit produksi.

Terkait dengan hal ini, akuntansi industri perkebunan harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu SAK. Di dalam

Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan di Indonesia, belum ada pernyataan yang spesifik yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi khusus bagi industri perkebunan. Selama ini hanya ada PSAK 32 yang mengatur mengenai akuntansi kehutanan, yang juga ikut diterapkan dalam industri perkebunan. Namun PSAK 32 ini sudah dicabut oleh IAI dan tidak dipergunakan lagi sebagai suatu standar akuntansi di Indonesia. Standar yang khusus mengenai pengungkapan atau pelaporan tanaman keras (kelapa sawit) belum ada. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan bagi entitas perkebunan dilakukan berdasarkan penyesuaian terhadap konsep dan prinsip umum mengenai pelaporan keuangan seperti yang dijelaskan pada PSAK No. 1 yaitu Peraturan Bapepam tentang industri perkebunan, dan pedoman akuntansi lain yang sesuai.

Adapun pemerintah memberikan beberapa peraturan untuk perlakuan akuntansi perkebunan, yang salah satunya yaitu Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No: SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perkebunan yang tetap mengacu pada Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“AKUNTANSI AKTIVA TANAMAN KERAS (KELAPA SAWIT) PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar”**.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada aktiva tanaman keras adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aktiva tanaman keras pada PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar.
2. Bagaimana pengeluaran-pengeluaran biaya selama proses tanaman baik yang meliputi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara perlakuan akuntansi tanaman keras pada PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar.
2. Untuk mengetahui pengeluaran-pengeluaran biaya selama proses tanaman baik yang meliputi *Capital Expenditure* dan *Revenue Expenditure* pada PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Tanjung Lebar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai akuntansi tanaman keras (kelapa sawit).

2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan masukan dalam perusahaan.

3. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai akuntansi tanaman keras (kelapa sawit).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Usaha Industri Perkebunan

Menurut Surat Edaran Ketua Bapepam (2002) tentang karakteristik usaha industri perkebunan adalah:

1. Gambaran Umum Aktivitas Industri Perkebunan

Industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Kegiatan industri perkebunan pada umumnya dapat digolongkan menjadi :

- a. Pembibitan dan penanaman, yaitu proses pengelolaan bibit tanaman agar siap untuk ditanam dan diikuti dengan proses penanaman.
- b. Pemeliharaan, berupa pemeliharaan tanaman melalui proses pertumbuhan dan pemupukan hingga dapat menghasilkan produk.
- c. Pemungutan hasil, yaitu proses pengambilan atau panen atas produksi tanaman untuk kemudian dijual atau dibibitkan kembali.
- d. Pengemasan dan pemasaran, yaitu proses lebih lanjut yang dibutuhkan agar produk tersebut siap dijual.

Dalam kegiatannya, perusahaan perkebunan seringkali bekerja sama dengan masyarakat setempat dan pihak terkait lainnya. Bentuk kerja sama meliputi pengadaan proyek kebun plasma diatas lahan milik masyarakat atau penyediaan lahan perusahaan yang dikelola oleh masyarakat. Kerja sama tersebut merupakan karakteristik tambahan sektor perkebunan yang tercermin dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

2. Risiko Terkait Industri

Karena memiliki karakteristik khusus sebagaimana disebutkan pada karakteristik industri di atas, perusahaan paa industri ini memiliki risiko melekat seperti:

a. Kegagalan panen yang diakibatkan oleh:

- 1) Keadaan alam, industri perkebunan merupakan industri yang sangat tergantung oleh keadaan alam. Kekeringan, kebakaran dan bencana lain seperti hama penyakit merupakan risiko melekat yang harus dihadapi oleh perusahaan pada industri ini.
- 2) Kesalahan manajemen, panen dapat pula mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kesalahan perencanaan dan proses produksi.

b. Ikatan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan perkebunan sesuai dengan kewajiban yang diharuskan oleh pemerintah. Ikatan ini biasanya berbentuk pengembangan Perkebunan Inti

Rakya (PIR) atau bentuk lainya yang mungkin menimbulkan konsekuensi kegagalan yang harus ditanggung oleh perusahaan perkebunan.

c. Peraturan perundangan yang wajib ditaati meliputi konsep pengembangan yang jelas, dampak terhadap lingkungan hidup, dan peraturan lainnya. Hal ini dapat membatasi gerak perusahaan dalam melakukan produksi dan pemasaran dengan adanya pembatasan lahan perkebunan, pengenaan pajak, pembatasan wilayah distribusi regional, dan lain-lain, sehingga mengharuskan perusahaan memiliki perencanaan yang rapi dalam menjalankan aktivitas operasinya.

d. Kondisi internasional dan kawasan regional menyangkut :

- 1) Perubahan harga, kuota, fluktuasi nilai tukar valuta asing
- 2) Perubahan iklim
- 3) Pembatasan-pembatasan tertentu.

e. Tingkat kompetisi

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, menyebabkan meningkatnya kebutuhan konsumsi pangan, termasuk produk nabati. Disatu sisi ini merupakan peluang bagi industri perkebunan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksinya. Disisi lain, kondisi ini merupakan suatu ancaman karena semakin banyak pesaing baik dalam maupun luar negeri yang memaso produk mereka dipasar Indonesia. Hal ini

tentunya menciptakan iklim persaingan yang semakin ketat bagi industri perkebunan di Indonesia.

f. Perubahan teknologi

Pesatnya perkembangan bioteknologi khususnya di sektor perkebunan mengakibatkan teknologi yang ada tidak ekonomis untuk dipakai. Walaupun masih dipakai, perusahaan yang menggunakan teknologi lama menjadi kurang mampu bersaing dengan perusahaan yang menggunakan teknologi baru.

g. Pemogokan karyawan

Semakin kuatnya peranan serikat karyawan dalam menikapi setiap kebijakan pemerintah atau perusahaan, menyebabkan karyawan lebih kritis dalam menuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi kerja seperti kompensasi, perubahan peraturan, sampai keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil. Ketidakpuasan ini bisa dinyatakan dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan massal yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (*riot*).

h. Kerusuhan dan penjarahan

Semakin buruknya kondisi sosial dan ekonomi, menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyebabkan pengerahan massa dalam menuarakan ketidakpuasan terhadap perusahaan. Ketidakpuasan ini biasa dinyatakan dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan massal

yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (*riot*).

i. Risiko *Leverage*

Pengembangan usaha perkebunan, terutama dalam pembangunan sarana dan prasarananya membutuhkan dana jumlah yang besar. Keterlibatan kreditor sebagai penyedia sumber dana tentunya tidak bisa dihindari. Semakin besarnya pendanaan dari luar (*external financing*) mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut.

B. Akuntansi Tanaman Keras

Akuntansi tanaman keras diatur dalam PSAK 16 revisi 2011 yang tergolong pada aset tetap. Menurut PSAK 16 revisi 2011 Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal ,2002 akuntansi tanaman keras dibedakan atas dua yaitu tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan.

1. Tanaman belum menghasilkan

Tanaman belum menghasilkan dapat berupa semua jenis tanaman yang dapat dipanen lebih dari satu kali. Bakal tanaman atau yang sering disebut dengan bibit tanaman berupa benih maupun tanaman dalam

persemaian juga termasuk ke dalam golongan tanamam belum menghasilkan (TBM) ketika bibit tersebut sudah digunakan oleh perusahaan sendiri untuk menghasilkan secara komersial.

a. Pengakuan Tanaman Belum Menghasilkan.

Dalam PSAK 16 revisi 2011, disebutkan bahwa biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Yang dimaksud biaya perolehan meliputi setiap biaya yang didistribusikan secara langsung untuk membuat aktiva tersebut berada dalam kondisi setiap digunakan. Biaya perolehan untuk tanaman belum menghasilkan dimulai dari biaya persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan untuk tanaman belum menghasilkan tersebut.

Dalam akuntansi tanaman belum menghasilkan adanya biaya-biaya pengeluaran yang digunakan selama proses tanam. Pengeluaran biaya selama proses tanaman merupakan pengeluaran modal. Menurut Baridwan (2010:272) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal dapat dikapitalisasi untuk menambah umur manfaat atau menambah nilai total aset. Pengeluaran modal akan mempengaruhi beban penyusutan lebih dari satu periode.

Jurnal untuk mencatat pengeluaran modal untuk menambah nilai total aset :

(Db) Aset Tetap	xxx	
		(Cr) Kas
		xxx

Jurnal untuk mencatat pengeluaran modal untuk menambah umur manfaat aset :

(Db) Akm. Penyusutan Aset Tetap	xxx	
		(Cr) Kas
		xxx

b. Pengukuran Tanaman Belum Menghasilkan

Setelah diakui sebagai aset, maka suatu entitas harus melakukan pengukuran atas aset tetap tersebut. Entitas dapat memilih salah satu dari model berikut:

1) Model Biaya

PSAK 16 revisi 2011 menyebutkan bahwa pada metode biaya, setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap akan dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2) Model Revaluasi

Jika entitas memilih model revaluasi, maka entitas akan mencatat aset tetap pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal

revaluasi. PSAK 16 revisi 2011 mensyaratkan bahwa untuk menggunakan model revaluasi, nilai wajar suatu aset tetap harus dapat diukur secara andal, berdasarkan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional. Selain itu, revaluasi harus dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca. Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari aset tersebut.

Jika nilai aset meningkat akibat revaluasi, maka berdasarkan PSAK 16 revisi 2011, kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui pula dalam laporan laba rugi sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laporan laba rugi. Sebaliknya, jika jumlah tercatat aset menurun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut akan diakui dalam laporan laba rugi dan langsung didebit ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Hal ini berlaku selama penurunan tersebut tidak melenihi saldo kredit surplus revaluasi aset tersebut.

Perusahaan juga dapat menggunakan model revaluasi, bahkan dapat mengkombinasikan penggunaan model biaya dan model revaluasi untuk kelas aset yang berbeda di dalam perusahaannya.

Meskipun begitu, umumnya perusahaan menggunakan model biaya, dengan alasan lebih mudah digunakan dan tentunya membutuhkan biaya yang lebih rendah, karena tidak membutuhkan jasa penilai aset tetap (yang dibutuhkan dalam model revaluasi). Penggunaan model revaluasi umumnya akan menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi, sehingga beban penyusutan akan lebih tinggi pula. Hal ini berakibat pada laba bersih yang lebih kecil.

Jika suatu entitas telah memilih untuk menggunakan model revaluasi untuk suatu aset, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi, untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lainnya pada saat yang berbeda-beda. Ketika pada suatu masa entitas mengubah kebijakan akuntansi dan melakukan perubahan model, dari model biaya ke model revaluasi misalnya, maka perubahan tersebut berlaku prospektif.

Pengukuran untuk tanaman belum menghasilkan ini diukur sebesar biaya perolehan untuk tanaman belum menghasilkan dimulai dari biaya persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan untuk tanaman belum menghasilkan tersebut. Pengukuran untuk tanaman belum menghasilkan ini tidak adanya penyusutan yang terjadi.

c. Pengungkapan dan Penyajian Tanaman Belum Menghasilkan

Menurut PSAK 16 revisi 2011 pengungkapan aset diungkapkan dalam laporan keuangan untuk setiap kelompok aset tetap:

- 1) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- 2) Metode penyusutan yang digunakan.
- 3) Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode.
- 5) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.
- 6) Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang.
- 7) Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan.
- 8) Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap.
- 9) Jumlah kompensasi pihak ketiga untuk aset yang mengalami penurunan nilai, hilang / dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

Selain itu, hal-hal yang dapat memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan *review* kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain, perlu juga untuk diungkapkan:

- a) Pemilihan metode penyusutan

- b) Estimasi umur manfaat aset
- c) Penyusutan, apakah diakui dalam laporan laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama suatu periode akumulasi penyusutan pada akhir periode.

Penyajian aktiva tanaman pada perusahaan perkebunan dalam laporan keuangan belum diatur secara khusus oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sehingga perlakuannya diserahkan kepada perusahaan perkebunan yang harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Surat Edaran Ketua Bapepam (2002) aktiva tanaman keras dalam laporan neraca akan disajikan sebagai aset tidak lancar dalam pos tersendiri. Untuk tanaman belum menghasilkan akan dicatat sebesar biaya yang telah terjadi sejak penanaman sampai tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial dan tidak disusutkan.

2. Akuntansi Tanaman Menghasilkan

Tanaman menghasilkan adalah tanaman keras (tanaman yang memerlukan waktu pemeliharaan lebih dari satu tahun sebelum dapat dipanen secara komersial pertama kali) yang dapat dipanen lebih dari satu kali yang telah menghasilkan secara komersial. Tanaman kelapa sawit dapat mulai dipanen pada usia 3-4 tahun.

a. Pengakuan Tanaman Menghasilkan

Menurut Surat Edaran Ketua Bapepam (2002) menyatakan bahwa biaya perolehan aktiva tetap tanaman menghasilkan (TM)

yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan adalah semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai tanaman tersebut dapat menghasilkan. Adapun biaya-biaya tersebut antara lain:

- 1) Biaya pembelian bibit.
- 2) Biaya pembibitan dan penanaman yakni proses pengelolaan bibit tanaman agar siap untuk ditanam dan diikuti dengan proses penanaman.
- 3) Biaya pemeliharaan berupa pemeliharaan tanaman melalui proses pertumbuhan dan pemupukan hingga dapat menghasilkan produk.
- 4) Biaya pemungutan hasil yakni proses pengambilan atau panen atas produksi tanaman untuk dijual atau dibibitkan kembali.

Biaya-biaya yang dikeluarkan pada masa tanaman telah menghasilkan merupakan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Menurut Baridwan (2010:272) Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran- pengeluaran seperti ini dicatat sebagai beban.

Jurnal untuk mencatat biaya untuk pengeluaran pendapatan:

(Db)Biaya beban	xxx
(Cr)Kas	xxx

Pengeluaran yang terjadi setelah proses tanaman menghasilkan ini akan dibebankan dalam perhitungan laba rugi.

b. Pengukuran Tanaman Menghasilkan

Dalam PSAK 16 revisi 2011 dijelaskan bahwa untuk melakukan pengukuran terhadap aset, suatu entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

1) Model Biaya

Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2) Model Revaluasi

Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Definisi nilai wajar dalam PSAK 16 adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (*arm's length transaction*). Pengukuran untuk tanaman menghasilkan ini berdasarkan berdasarkan besarnya biaya

perolehan yang terjadi setelah dikurangi akumulasi penyusutan.

c. Penyusutan Tanaman Menghasilkan

PSAK 16 revisi 2011 mendefinisikan penyusutan sebagai alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Untuk aset tetap, harus diperhatikan bahwa jika dalam aset tetap terdapat komponen yang memiliki biaya perolehan yang cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset, maka komponen tersebut harus disusutkan secara terpisah. Beban penyusutan tersebut nantinya akan diakui dalam laporan laba rugi pada setiap periode, kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.

Perhitungan penyusutan yang digunakan untuk tanaman menghasilkan menggunakan metode depleksi. Menurut Baridwan (2010:307), depleksi adalah berkurangnya harga perolehan (*cost*) atau nilai sumber-sumber alam seperti tambang dan hutan kayu yang disebabkan oleh perubahan (pengolahan) sumber-sumber alam tersebut sehingga menjadi persediaan. Aset terhitung mulai disusutkan ketika aset tersebut berada pada kondisi siap digunakan sesuai dengan keinginan manajemen. Penyusutan aset dapat dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual, ataupun ketika aset yang bersangkutan dihentikan pengakuannya.

Beberapa perbedaan antara depleksi dengan depresiasi adalah

sebagai berikut:

- 1) Deplesi merupakan pengakuan terhadap pengurangan kuantitatif yang terjadi dalam sumber-sumber alam, sedangkan depresiasi merupakan pengakuan terhadap pengurangan *service* (manfaat ekonomi) yang terjadi dalam aktiva tetap.
- 2) Deplesi digunakan untuk aktiva tetap yang tidak dapat diganti langsung dengan aktiva yang sama jika sudah habis, sedangkan depresiasi digunakan untuk aktiva tetap yang pada umumnya dapat diganti jika sudah habis.

Deplesi adalah pengakuan terhadap perubahan langsung dari sumber alam menjadi barang yang dapat dijual, sedangkan depresiasi adalah alokasi harga perolehan ke pendapatan periode yang bersangkutan untuk suatu *service* yang dihasilkan (kecuali dalam perusahaan dimana depresiasi dihitung berdasarkan hasil produksi). Sumber-sumber alam disebut juga dengan *wasting asset*. Penyusutan terhadap aktiva tetap tanaman akan dimulai pada saat Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dereklasifikasi ke Tanaman Menghasilkan (TM). Penyusutan aktiva tetap tanaman akan diakui sebagai beban produksi dan akumulasi penyusutannya akan disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya. Yang dimaksud dengan biaya penyusutan adalah rekening nominal yang dibebankan kepada penghasilan periode yang bersangkutan, sedangkan akumulasi penyusutan adalah rekening real dan merupakan pengurang dari

pada aktiva yang bersangkutan.

1) Metode Perhitungan Deplesi

Menurut Baridwan (2010:322) untuk mengitung deplesi ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu :

a) Harga perolehan aset

b) Dalam hal sumber-sumber alam, harga perolehannya adalah pengeluaran sejak memperoleh izin sampai sumber alam itu dapat diambil hasilnya. Jika kumpulan pengeluaran terlalu kecil maka dilakukan penilaian terhadap sumber alam tersebut.

c) Taksiran nilai sisa apabila sumber alam sudah selesai dieksploitasi.

d) Taksiran hasil yang secara ekonomis dapat dieksploitasi.

Deplesi dihitung untuk tiap hasil sumber alam (ton, barek, dan lain-lain), untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ilustrasinya :

Tanah yang mengandung hasil tambang dibeli dengan harga Rp.20.000.000, taksiran isi sebesar 150.000 ton. Tanah tersebut sudah dimanfaatkan dengan hasil manfaat tersebut Rp. 2.000.000, deplesi per ton dihitung sebagai berikut :

$$\text{Deplesi} = \frac{\text{Rp. } 20.000.000 - \text{Rp. } 2.000.000}{150.000} = \text{Rp. } 120,00 \text{ perton}$$

Jika pada tahun pertama bisa dieksploitasi sebanyak 40.000

ton, maka deplesi untuk tahun tersebut adalah

$$40.000 \text{ ton} \times \text{Rp. } 120 = \text{Rp. } 4.800.000$$

Jurnal yang dibuat untuk mencatat deplesi adalah :

(Db) Deplesi	Rp. 4.800.000
(Cr) Akumulasi Deplesi	Rp. 4.800.000

d. Pengungkapan dan penyajian Tanaman Menghasilkan

Pengungkapan untuk tanaman menghasilkan hampir sama dengan tanaman belum menghasilkan. Penyajian aktiva tanaman pada perusahaan perkebunan dalam laporan keuangan belum diatur secara khusus oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sehingga perlakuannya diserahkan kepada perusahaan perkebunan yang harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Surat Edaran Ketua Bapepam (2002) aktiva tanaman keras dalam laporan neraca akan disajikan sebagai aset tidak lancar dalam pos tersendiri. Untuk tanaman menghasilkan (TM) akan dicatat sebesar biaya perolehannya, dan disajikan sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi deplesi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara VI Unit Tanjung Lebar Jambi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pengakuan

Harga perolehan untuk tanaman belum menghasilkan adalah semua biaya yang dikeluarkan pada saat proses tanamanan kelapa sawit tersebut diatribusikan sebagai biaya tanaman baru/koversi. Sedangkan untuk harga perolehan tanaman menghasilkan yang diperoleh merupakan dasar secara keseluruhan tanaman kelapa sawit selama 20 tahun menghasilkan.

2. Pengukuran

Pengukuran yang terjadi merupakan biaya yang dikeluarkan dari mulai proses pembukaan lahan, pembibitan, pemupukan sampai pemeliharaan tanaman yang dikategorikan sebagai pengeluaran modal dengan menggunakan biaya historis. Semua biaya tersebut yang akan diakumulasikan dan ditransfer ke dalam rekening tanaman menghasilkan pada saat tanaman mulai menghasilkan. Biaya tersebut akan dikategorikan sebagai pengeluaran pendapatan.

3. Penyusutan

Perhitungan penyusutan terjadi pada saat tanaman menghasilkan karena telah memberikan kontribusi dan manfaat pada saat tanamaman tersebut menghasilkan. Metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan menggunakan metode garis lurus. Sedangkan untuk peraturan BAPEPAM menggunakan metode unit produksi, sehingga adanya penyesuaian untuk penyusutan yang terjadi.

4. Pengungkapan dan Penyajian

Pengungkapan untuk tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam laporan posisi keuangan bagian aset tidak lancar sebesar harga perolehan. Sedangkan untuk penyajian tanaman menghasilkan akan dikurangi dengan akumulasi deplesi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta beberapa kesimpulan penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Tanjung Lebar Jambi sebaiknya mencoba pengakuan dan pengukuran berdasarkan IFRS yang mengacu pada tanaman agrikultur yang dibahas dalam IAS 41 tentang akun- tansi agrikultur untuk aset biologik dikarenakan tanaman keras

kelapa sawit tersebut merupakan aset biologik. Penyusutan yang digunakan perusahaan sebaiknya menggunakan metode unit produksi sehingga bisa dilihat berapa persentase yang didapat selama periode akuntansi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Salah satu keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mampu memberikan gambaran tentang perlakuan akuntansi tanaman kelapa sawit hanya pada tanaman perkebunan saja, maka sebaiknya bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan gambaran tentang perlakuan akuntansi tanaman keras berdasarkan IAS 41 mengenai aset biologik, sehingga mampu melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. 2010. Intermediate Accounting. Edisi 8. Cetakan 10.

Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

PT. Astra Agro Lestari.2011. Brevet Dasar Tanaman Kelapa Sawit. Jakarta

[http: //www.PSAK 1 Revisi 2011.com](http://www.PSAK 1 Revisi 2011.com) diakses tanggal 9 juni 2014

[http: //www.PSAK 16 Revisi 2011.com](http://www.PSAK 16 Revisi 2011.com) diakses tanggal 2 juli 2014

[http: //www.iapi.or.id/member_area/PLK/Industri%20Perkebunan.pdf](http://www.iapi.or.id/member_area/PLK/Industri%20Perkebunan.pdf)